J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri Terhadap Optimisme Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri

Muhammad Zidane Kurniawan[1], Ade Cici Rohayati[2]
[1,2]Politeknik Ilmu Pemasyarakatan
E-mail: zidaneK679@gmail.com[1], adecicirohayati@gmaul.com[2]

Article History:
Received: 10 Desember 2024
Revised: 26 Desember 2024
Accepted: 30 Desember 2024

Keywords: *Religiusitas, Efikasi Diri, Optimisme*

Abstract: *Penelitian ini membahas pengaruh tingkat religiusitas dan efikasi diri terhadap optimisme narapidana. Optimisme mempengaruhi berjalannya pembinaan dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kausalitas dengan melibatkan 61 responden dengan pengambilan sample purposive sampling. Hasil penelitian menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.00 <0.05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, Pearson Correlation menunjukkan nilai sebesar yang artinya terdapat pengaruh antara religiusitas dan efikasi diri narapidana mempunyai pengaruh yang kuat terhadap optimisme narapidana dan arah hubungan yang berbanding lurus, yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas dan efikasi diri maka semakin tinggi juga tingkat optimisme dari narapidana. Koefisien Determinasi sebesar 0,415 atau 41.5% dengan persamaan regresi:* $Y = 6.621 + 0{,}464X_1 + 0{,}654X_2 + \varepsilon$ *dimana setiap kenaikan 1 poin pada nilai variabel religiusitas akan menyebabkan kenaikan variabel optimisme sebesar 0.464 dan setiap kenaikan 1 poin dari variabel efikasi diri akan menyebabkan kenaikan variabel optimsime sebesar 0,654. Sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang kuat denga arah hubungan yang berbanding lurus antara religiusitas dan efikasi diri terhadap optimisme narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri.*

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) menjadi lingkungan tempat narapidana menjalani masa hukumannya. Lapas berperan penting terhadap reintegrasi narapidana dengan masyarakat.(Rachmayanthy & Anwar Umar, 2023) Berdasarkan Undang-Undang No.22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat (1) dimana menjelaskan bahwa pemasyarakatan merupakan bagian khusus yang menangani aspek-aspek penegakan hukum terkait dalam melaksanakan perlakuan terhadap warga binaan, anak dan tahanan. Yang kemudian diperjelas pada Ayat (2) yang dimana pemasyarakatan diartikan sebagai pedoman atau panduan terkait arah yang diinginkan dalam pelaksanaan fungsi dari pemasyarakatan secara terpadu. Pemasyarakatan sendiri lebih mengedepankan perlindungan masyarakat serta untuk memperbaiki hidup dari pelaku tindak pidana dimana dalam sistem pemasyarakatan seorang pelaku tindak pidana tidak hanya menyadari

dirinya bahwa telah melakukan kesalahan namun juga memberikan bekal hidup apabila dia telah berbaur kembali dengan masyarakat.

Tabel 1. Data Kapasitas UPT Pemasyarakatan Di Indonesia

No.	Kapasitas Penghuni	RUTAN	LPP	LPKA	LAPAS	Total
1.	Total Penghuni (Tahanan dan Narapidana)	72,301	5,760	2,274	186,075	266,410
2.	Kapasitas	34,559	4,403	4,387	93,788	137,137
3.	Overkapasitas	37,742	1,357	-	92.287	129.273
4.	Persentase	109,2%	30,8%	-	98,4 %	94,26%

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada 5 Februari 2024 terdapat 72,301 penghuni rumah tahanan negara dengan kapasitas 34,559 sehingga terjadi overkapasitas sebanyak 37,742 (109,2%) kemudian terdapat 5,760 penghuni lembaga pemasyarakatan perempuan dengan kapasitas 4,403 sehingga terjadi overkapasitas sebanyak 1,357 (30,8%) dan terdapat 186.075 penghuni lembaga pemasyarakatan sehingga menimbulkan overkapasitas sebanyak 92.287 (98,4%) hanya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang tidak mengalami overkapasitas. Jadi total keseluruhan overkapasitas dari UPT Pemasyarakatan di Indonesia sebanyak 129.273 dengan persentase overkapasitas sebesar 94,26 %.

Lapas merupakan instansi terakhir untuk pembinaan narapidana, dimana lembaga pemasyarakatan diharapkan memperhatikan dengan sungguh-sungguh hak dan juga kewajiban narapidana. Peran dari lembaga pemasyarakatan sangat strategis dalam melakukan pemulihan kondisi dari warga binaan seperti semula disaat sebelum melakukan tindak pidana. Sistem pembinaan dalam pemasyarakatan haruslah berlandaskan dengan prinsip pemasyarakatan yang berisi prinsip-prinsip pokok perlakuan terhadap narapidana dan juga anak didik yang ditetapkan di Konferensi Lembang. (Samosir, 2020)

Pembinaan sendiri merupakan konsep utama dari pemasyarakatan itu sendiri, dimana tujuan akhir dari pemasyarakatan ini adalah mengembalikan narapidana ke masyarakat dan dia dapat bermanfaat dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Program pembinaan kerohanian di dalam lembaga pemasyarakatan merupakan pengamalan dari prinsip pokok pemasyarakatan yang ketiga, menyebutkan bahwa sistem pemasyarakatan haruslah melaksanakan pembimbingan kepada warga binaan dan juga tidak melakukan perlakuan yang cenderung menyiksa warga binaan. Pemasyarakatan mengajarkan tentang standar perilaku dalam berkehidupan dan yang terpenting adalah memberikan peningkatan atas perasaan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan ini selaras dengan adanya pembinaan kerohanian di lembaga pemasyarakatan. Pembinaan kepribadian haruslah menjadikan narapidana dan anak didik sadar atas kesalahannya dan memperbaiki diri agar tidak melakukan kesalahan kembali. Tidak hanya menyadarkan narapidana atas kesalahannya namun didalam pembinaan kerohanian haruslah mengajarkan norma-norma hidup kepada narapidana dan anak didik melalui kegiatan-kegiatan bersifat keagamaan. (Samosir, 2020)

Aspek kerohanian/religiusitas adalah suatu hal yang mendasar dan penting pada diri manusia, karena religiusitas sebagai dasar dalam menentukan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan agama, dimana agama selalu mengajarkan kebaikan bagi umat manusia. Masa depan menyajikan dua jenis pilihan guna menyikapi permasalahann kehidupan yang pasti terjadi yaitu menerima keadaan dan nasib dengan sikap pasrah (pesimis), atau bersiap sebaik mungkin guna mengatasi tantangan yang terjadi (optimis). Ketika tidak ada solusi yang dapat membentuk perilaku positif, terutama pada saat narapidana merasa pesimis dan kehilangan harapan tentang masa depan, yang dikhawatirkan bahwa tindakan kriminal serupa yang kemungkinan muncul kembali dan bahkan menjadi kejahatan

lain di masa yang akan datang yang berdampak bukan hanya terhadap narapidana itu sendiri namun juga dirasakan oleh orang-orang disekitarnya.

Narapidana mengalami berbagai kesakitan setelah mereka berada di lembaga pemasyarakatan, permasalahan tersebut antara lain kehilangan hak untuk merdeka *(loss of liberty),* kehilangan hak dalam mengatur diri sendiri *(loss of autonomy),* merasa tidak aman dengan lingkungannya *(loss of security),* Hilangnya ikatan dengan lawan jenisnya *(loss of heterosexual relationship).*(Lestari, 2009) Narapidana yang berada dalam lembaga pemasyarakatan sering mengalami berbagai masalah psikologis, termasuk depresi, kecemasan, gangguan kepribadian antisosial, dan penurunan efikasi diri (Magfirah et al., 2018). Efikasi diri memainkan peran krusial dalam motivasi. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi lebih cenderung dapat mengatasi permasalahan dengan rasa percaya diri, ketekunan, dan motivasi. Teori Bandura menyarankan bahwa keyakinan efikasi diri memengaruhi pilihan aktivitas individu, usaha yang dikeluarkan, ketekunan di hadapan rintangan, dan ketangguhan dalam mencapai tujuan (Bandura, 1982).

Dengan itu, maka peneliti sangat berminat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri Terhadap Optimisme Narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri**".

LANDASAN TEORI

1. Religiusitas

Religiusitas oleh Rodney Stark dan Charles Glock dalam (Huber&Huber,2012) merujuk pada sejauh mana individu-individu mematuhi dan menjalankan suatu agama tertentu. Tingkat konsepsi dalam hal ini mengacu pada pemahaman individu tentang agamanya, sementara tingkat komitmen adalah sejauh mana seseorang sepenuhnya terlibat dalam agamanya melalui berbagai cara untuk mengekspresikan religiusitas mereka. Dalam hal ini terdapat pernyataan Krauss (Suryadi & Hayat, 2021), religiusitas adalah tingkat komitmen individu terhadap keyakinan dan praktik agama yang mereka anut, yang tercermin dalam sikap konsisten terhadap keyakinan dan komitmen mereka terhadap agama tersebut. Dimana religiusitas merupakan bagian intrinsik dari kepribadian setiap individu yang secara alami mencerminkan karakteristik.

2. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan rasa percaya pada kemampuan individu guna mengorganisir dan melakukan suatu tindakan yang perlu dilakukan sehingga dapat mengelola situasi yang kemungkinan terjadi.(Bandura, 1982). Bandura (1982) menyoroti pentingnya pembelajaran observasional dalam pengembangan efikasi diri. Individu dapat memperoleh informasi tentang pekerjaan dan membangun efikasi diri mereka dengan mengamati orang lain yang berhasil melakukan pekerjaan tersebut. Proses ini sering disebut sebagai pemodelan atau pembelajaran secara vicarious.

3. Optimisme

Optimisme merupakan cara dari tiap individu untuk menanggapi masalah dengan rasa percaya diri dan kemampuan pribadi yang tinggi. Secara khusus, orang yang optimis percaya bahwa peristiwa negatif bersifat sementara, terbatas dalam ruang lingkup tertentu dan dapat diatasi (Seligman, 1991).

METODE PENELITIAN

Melakukan sebuah penelitian melibatkan langkah-langkah esensial dalam proses penelitian, yang mencakup tahap perencanaan dan penulisan rancangan penelitian. Ini mencakup pemilihan

jalur penelitian yang sesuai, baik itu kuantitatif atau kualitatif, tergantung pada sifat masalah penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan, dan tinjauan literatur yang telah dilakukan. Tinjauan literatur membantu peneliti dalam menetapkan urgensi dan relevansi masalah yang akan diteliti, yang kemudian akan memandu peneliti dalam menentukan pendekatan penelitian yang tepat. Pengambilan keputusan mengenai jalur penelitian ini juga memperhitungkan kompleksitas masalah dan karakteristik data yang dikumpulkan. Selanjutnya peneliti juga perlu merancang secara khusus penelitian yang dilakukan, termasuk prosedur-prosedur yang terlibat di dalamnya, seperti teknik pengambilan sampel, penggunaan instrumen atau protokol pengumpulan data, langkah-langkah analisis data, serta interpretasi akhir dari hasil yang diperoleh. Semua aspek ini harus disusun dengan cermat untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan secara tepat dan mendapatkan hasil yang dapat diandalkan serta bermakna secara ilmiah. (Creswell, 2012).

Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode pengambilan data menggunakan survei kuesioner menggunakan instrumen kuesioner yang dirancang untuk mengukur variabel religiusitas, efikasi diri, dan optimisme yang dibantu dengan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait permasalahan tersebut. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah semua penghuni Lapas Kelas IIA Kediri dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan didapatkan 61 responden dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi menganalisis distribusi data tersebut memenuhi asumsi distribusi normal. Teknik yang sering digunakan untuk menganalisis normalitas adalah teknik Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis nolnya adalah bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (p-value) dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal, dan penggunaan model regresi atau analisis lainnya yang bergantung pada asumsi distribusi normal bisa dijustifikasi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.04176927
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.051
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,2 (0,2>0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

2. Uji Regresi Liner Berganda

Analisis regresi linear merupakan sebuah teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi dan memodelkan hubungan linier antara satu atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). (Montgomery et al., 2012)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**	**R Square Change**
1	.644[a]	.415	.394	4.11086	.415

Berdasarkan tabel tersebut diketahu bahwa nilai R2 adalah 0,415 yang berarti bahwa variabel dependent berpengaruh sebesar 41,5% terhadap variabel independent dan 58,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.621	6.904		.959	.342
	Religiusitas	.464	.084	.556	5.529	.000
	Efikasi Diri	.654	.215	.306	3.047	.003

Berdasarkan dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi religiusitas terhadap optimisme adalah 0,000 (0,000<0,05) dan nilai signifikansi efikasi diri terhadap optimisme adalah 0,003 (0,003<0,05) yang berarti bahwa kedua variabel independent berpengaruh secara signigifikan terhadap variabel dependen, sehingga dapat dibuat persamaan regresinya dengan rumus berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \cdots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Dari hasil perhitungan nilai regresi diketahui bahwa nilai konstanta koefisien adalah 6.621 dan konstanta variabel independent adalah 0,464 (X1) dan 0,654(X2), sehingga diperoleh persamaan nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 6.621 + 0{,}464X_1 + 0{,}654X_2 + \varepsilon$$

3. Uji Signifikansi

Tabel 5. Uji Nilai Signifikan

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	694.043	2	347.021	20.535	.000[b]
	Residual	980.154	58	16.899		
	Total	1674.197	60			

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi ANOVA adalah 0,000 (0,00<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dependen berpengaruh secara signifikan pada variabel independent.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada narapidana Lapas Kelas II A Kediri dengan sampel sebanyak 61 orang. Berdasarkan pada kategorisasi di atas, peneliti mengetahui bagaimana persebaran data dari tiap dimensi variabel penelitian. Terdapat tiga variabel pada penelitian ini, yaitu religiusitas dan efikasi diri sebagai variabel independent serta optimisme sebagai variabel dependent.

Pada kategorisasi variabel religiusitas menunjukkan dari 61 responden, sebanyak 19,7% (12 orang) miliki kategori tinggi, 72,1% (44 orang) memiliki kategori sedang, dan 8,2% (5 orang) memiliki kategori rendah. Pada kategorisasi variabel efikasi diri menunjukkan dari 61 responden, sebanyak 39,3% (24 orang) miliki kategori tinggi, dan 60,7% (37 orang) memiliki kategori sedang Pada kategorisasi variabel optimisme Pada tabel tersebut menunjukkan dari 61 responden, sebanyak 24,6% (15 orang) miliki kategori tinggi, 72,1% (44 orang) memiliki kategori sedang, dan 3,3% (2 orang) memiliki kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa bahwa variabel independen (religiusitas dan efikasi diri) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (optimisme). Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil dari nilai signifikansi ANOVA adalah 0,000 (0,00<0,05) sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.

Berdasarkan perhitungan determinasi diketahui bahwa nilai R^2 adalah 0,415 yang berarti bahwa variabel dependent (religiusitas dan efikasi diri) berpengaruh sebesar 41,5% terhadap variabel independent (optimisme) dan 58,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Pada nilai koefisien regresi diketahui bahwa nilai signifikansi religiusitas terhadap optimisme adalah 0,000 (0,000<0,05) dan nilai signifikansi efikasi diri terhadap optimisme adalah 0,003 (0,003<0,05) yang berarti bahwa kedua variabel independent berpengaruh secara signigifikan terhadap variabel dependen, sehingga dapat dibuat persamaan regresinya dengan rumus berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \cdots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Dari hasil perhitungan nilai regresi diketahui bahwa nilai konstanta koefisien adalah 6.621 dan konstanta variabel independent adalah 0,464 (X1) dan 0,654(X2), sehingga diperoleh persamaan nilai regresi sebagai berikut:

$$Y = 6.621 + 0{,}464X_1 + 0{,}654X_2 + \varepsilon$$

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas dan optimisme berpengaruh secara kuat dan signifikan pada optimisme dari narapidana di Lapas Kelas IIA Kediri. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dan efikasi diri dari narapidana maka semakin tinggi pula tingkat optimisme dari narapidana tersebut. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan narapidana dapat merasakan ketenangan dalam hati sehingga dapat mempuk optimisme narapidana ketika menghadapi masa depan. Narapidana dengan efikasi diri tinggi secara sadar mampu untuk mengkondisikan dirinya untuk menghadapi tantangan secara optimis, sehingga diharapkan apabila narapidana telah keluar dari Lembaga pemasyarakatan maka narapidana tersebut dapat mengetahui solusi yang harus dilakukan untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat secara signifikan dengan arah hubungan yang selaras antara religiusitas dan efikasi diri terhadap optimisme narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas dan efikasi narapidana maka semakin tinggi tingkat optimisme dari narapidana. Optimisme narapidana mengalami peningkatan karena narapidana mempercayai adanya Tuhan dan

melaksanakan praktek keagamaan yang dalam agama yang dianut oleh narapidana serta mempercayai bahwa dia mampu untuk menjalani pembinaan yang ada dalam lapas.

Apabila narapidana tidak mempunyai optimisme dalam menjalani pembinaan mka kemungkinan besar narapidana akan gagal dalam mengubah perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ketidakpercayaan kepada Tuhan, khususnya dalam menjalankan semua ajaran-ajaran agama yang baik mengakibatkan timbulnya rasa putus asa dari narapidana karena mereka merasa tidak ada tempat untuk merasa ada yang peduli dan tidak memberikan ketentraman dan kenyaman hati. Optimisme dari narapidana dapat dilihat dari tidak adanya gangguan keamanan dan ketertiban yang ada di dalam suatu lembaga pemasyarakatan. Peran dari petugas pemasyarakatan sangat dibutuhkan dalam membantu narapidana dalam beribadah dan menjalankan segala kewajiban beribadah agar tidak melakukan tindakan atau perbuatan yang negatif yang menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban di lembaga pemasyarakatan seperti percobaan melarikan diri, beruat onar, berkelahi ataupun sampai percobaan bunuh diri. Hal itu dapat dilakukan dengan memperbanyak kegiatan keagamaan di lembaga pemasyarakatan dan tidak hanya berfokus kepada kegiatan keagamaan islam melainkan ke semua agama, misalnya mengadakan pengajian rutin, khutbah dari pendeta untuk warga binaan yang menganut agama nasrani dan untuk agama lain dengan mendatangkan pemuka agama dari agama tersebut. Dengan hal ini narapidana akan lebih dekat dengan Tuhan dan berdampak kepada optimisme dalam diri narapidana sehingga tercapai tujuan dari pemasyarakatan yaitu pemulihan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan dari narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Segala puji dan syukur atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa peneliti haturkan atas berkat rahmat dan anugerah-Nya, sehingga peneliti berhasil menyelesaikan penelitian yang berjudul "Pengaruh Religiusitas Dan Efikasi Diri Terhadap Optimisme Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kediri". Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, penyusunan penelitian ini tidak akan pernah terwujud. Penelitian ini adalah buah dari dedikasi, kerja keras, dan perhatian yang mendalam terhadap isu yang penting dalam pemasyarakatan di Indonesia. Semoga penelitian ini menjadi langkah untuk pemasyarakatan lebih baik kedepannya dalam perlakuan terhadap narapidana perempuan yang sesuai dengan bangkok rules. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*.

Azzahra, R. (2023). *Kontribusi Religiusitas Terhadap Pemaafan Diri Pada Narapidana Narkotika di Lapas Kelas II B Amuntai*.

Bandura, A. (1982). *Self-Efficacy Mechanism in Human Agency*.

Bimantoro, U. (2021). *Dampak Over Kapasitas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang Bagi Narapidana*.

Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th Edition). Pearson.

Dian, S. (2016). *Dampak Kelebihan Kapasitas Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pekanbaru Dikaitkan Pemenuhan Hak-Hak Warga Binaan Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia NOMOR M.HH-07.OT.01.03 TAHUN 2011*.

Ekasari, A., & Dhelia Susanti. (2009). *Hubungan Antara Optimisme Dan Penyesuaian Diri*

Dengan Stress Pada Narapidana Kasus Napza Di Lapas Kelas IIa Bulak Kapal Bekasi.

Esperandio, M. R. G., August, H., Viacava, J. J. C., Huber, S., & Fernandes, M. L. (2019). Brazilian validation of centrality of religiosity scale (CRS-10BR AND CRS-5BR). *Religions*, *10*(9). https://doi.org/10.3390/rel10090508

Gavrilov-Jerković, V., Jovanović, V., Žuljević, D., & Brdarić, D. (2014). When Less is More: A Short Version of the Personal Optimism Scale and the Self-Efficacy Optimism Scale.

Glock, C., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.

Rachmayanthy, & Anwar Umar. (2023). *Sejarah Kepenjaraan Indonesia* (1st ed.). RAJAWALI

Hayyan, S. (2021). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Masa Depan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang*.

Lestari, H. W. (2009). *Upaya Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana Laki-Laki di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat*.

Magfirah, N. H., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2018). Peningkatan Efikasi Diri Melalui Pelatihan Orientasi Masa Depan Pada Narapidana Remaja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *3*(2), 86. https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.6541

Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, G. G. (2012). *Introduction to Linear Regression Analysis* (Fifth Edition). John Wiley and Sons.

Nadia, J. (2021). *Optimisme Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padang*.

Rahayu, S. (2022). *Perlindungan Hak Asasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Negatif Masyarakat Ditinjau Dari UU NO. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*.

Rahmat, D., Budi, S., & Daniswara, W. (2021). Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *WIDYA PRANATA HUKUM*.

Ramadhan, P., & Sri, A. (2023). *Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Salatiga* (Vol. 5).